



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 830-838

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Akses Pendidikan Anak Keluarga Miskin (Di Sungai Pisang Kota Padang)

Recy Harviani Zurwanty^{1✉}, Novalia Indra², Vivi Puspita Sari³

(1) Prodi Teknik Informatika, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

(2) Prodi Manajemen Informatika, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

(3) Prodi Sistem Informasi, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

Email: recyharviani@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan akses pendidikan anak keluarga miskin, dampak terhadap kehidupannya dan upaya yang telah dilakukan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan 23 informan, ditentukan secara *purposive*, dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya akses pendidikan anak disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor ekonomi, persepsi orang tua yang masih rendah tentang pendidikan, kurangnya kemauan belajar anak. Rendahnya akses tersebut berakibat kepada menikah muda, pola pikir belum dewasa, menimbulkan kecemburuan sosial, lambatnya kemajuan daerah. Meskipun demikian orang tua, masyarakat sebenarnya sudah punya upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut, diantara upaya itu adalah memberikan perhatian dan nasehat kepada anak, membuat kegiatan sekolah lebih menarik, melengkapi sarana dan prasarana sekolah, memperbaiki akses jalan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ekonomi bukanlah hal dominan penyebab rendahnya akses pendidikan anak, namun peran orang tua dan kemauan anak untuk sekolah merupakan hal yang penting saat sekarang.

Kata Kunci : *Akses Pendidikan Anak, Keluarga Miskin*

Abstract

This article aims to describe the access to education of children of poor family, the impact on their lives and the efforts that have been made. The research used a qualitative approach with 23 informants, determined purposive, conducted through interviews, documentation, and observation. The results showed that the low access to children's education was caused by several factors, including economic factors, low parents' perceptions of education, lack of children's learning willingness. The low access results in young marriage, immature mindset, social jealousy, slow progress in the region. Even so, parents, the community actually has an effort to improve these conditions, among these efforts is to give attention and advice to children, make school activities more attractive, complete school facilities and infrastructure, improve road access. Thus it can be concluded that the economy is not the dominant cause of the low access to children's education, but the role of parents and children's willingness to go to school is important now.

Keywords: *Access to Children's Education, Poor Family*

PENDAHULUAN

Perhatian masyarakat dan individu masih kurang tentang pentingnya pendidikan. Akses pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan salah satu indikator penentu kemajuan bangsa terutama perempuan. Negara berkewajiban memberikan akses pendidikan yang sama kepada setiap warga negara dan berkewajiban menyelenggarakan pendidikan sebagaimana mestinya. Hal ini tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 5. Konstitusi Indonesia juga diperkuat dengan kebijakan-kebijakan yang berlaku untuk semua negara di dunia, salah satunya adalah dalam Deklarasi Dakar Tahun 2000 yang di kenal dengan The Education for All (EFA) yang bertujuan agar setiap orang di dunia mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya.

Akses pendidikan harus dapat dijangkau oleh semua anak tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial, agama dan batasan geografis. Ini bertujuan agar setiap anak memiliki tingkat kecerdasan yang sama, mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dan dapat berkontribusi bagi pembangunan, serta siap dengan tantangan globalisasi (Ariefa Efianingrum, 2008).

Berbagai program telah disediakan oleh pemerintah agar akses pendidikan dapat dinikmati oleh siapapun dan dimanapun, diantaranya dengan menyediakan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Program Indonesia Pintar (PIP), Program Keluarga Harapan kemudian beasiswa bagi anak yang berprestasi atau orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya seperti Bantuan Biaya Mahasiswa (BBM), Beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA) atau BIDIKMISI. Hal ini dilakukan untuk meringankan beban anak-anak bangsa, sehingga mereka yang kesulitan secara finansial tetap dapat mengikuti dan

melanjutkan pendidikannya. Akan tetapi realitasnya, masih terdapat kesenjangan pendidikan di kota dan di desa terutama bagi perempuan. Di kota pendidikan laki-laki dan perempuan lebih setara, sementara di desa masih belum.

Di Indonesia secara keseluruhan terutama di daerah 3T (Terdepan Terluar dan Tertinggal) anak laki-laki dan perempuan masih sulit untuk mendapatkan akses pendidikan. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor salah satunya kemiskinan. Kemiskinan yang terjadi di daerah pedesaan dan daerah terpencil akibat dari pembangunan yang tidak merata dan berpusat pada kota-kota. Persoalan tersebut juga dialami oleh masyarakat Sungai Pisang kelurahan Teluk Kabung Selatan kecamatan Bungus Teluk Kabung kota Padang, selain karena kemiskinan, rendahnya dorongan dari orang tua, akses jalan yang buruk, transportasi yang mahal serta kurangnya prasarana pendidikan, mengakibatkan banyak anak-anak tidak bersekolah dan lebih memilih bekerja, bahkan ada yang menikah di usia sekolah. Kemiskinan masih menjadi faktor penghalang bagi anak terutama anak perempuan, meskipun pemerintah sudah memberikan dana BOS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan akses anak pada keluarga miskin terhadap pendidikan di daerah Sungai Pisang. Informan penelitian ini ditentukan dengan cara *Purposive Sampling*, berjumlah 23 orang yang terdiri dari Kasi Trantibum Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Lurah Teluk Kabung Selatan, guru SMPN 37 Padang, guru SDN 13 Sungai Pisang, ketua PKBM Pintu Ilmu, anak-anak yang putus sekolah, orang tua dari anak yang putus sekolah, serta masyarakat Sungai Pisang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur, dokumentasi dan observasi. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, mengambil kesimpulan lalu diverifikasi.

HASIL PEMBAHASAN

1. Faktor penyebab kurangnya akses anak pada keluarga miskin terhadap pendidikan di Daerah Sungai Pisang.

Faktor-faktor penyebab kurangnya akses anak pada keluarga miskin terhadap pendidikan antara lain :

- a. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi yang mengakibatkan susah akses pendidikan di daerah Sungai Pisang. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Sungai Pisang adalah petani dan

nelayan. Penghasilan dari pekerjaan ini tidak mencukupi biaya pendidikan sehari-hari yang cukup besar.

b. Orang tua menganggap pendidikan untuk anak tidak penting

Masih banyak ditemukan pemikiran orang tua yang kurang maju mengenai pendidikan untuk anak. Mereka masih beranggapan bahwa anak tidak ada pentingnya untuk memiliki pendidikan yang tinggi terutama bagi anak perempuan karena perempuan nantinya akan mengurus rumah tangga.

c. Kurangnya kemauan belajar anak

Faktor anak putus sekolah tidak hanya terpaku pada ekonomi dan kurangnya pemahaman orang tua tentang pendidikan, namun salah satu faktor yang ada juga terdapat dalam diri individu anak. Banyak anak yang putus sekolah karena memang minat sekolahnya yang tidak ada. Mereka merasa sekolah itu membosankan dan buang-buang waktu saja.

2. Dampak rendahnya akses anak pada keluarga miskin terhadap pendidikan di daerah Sungai Pisang

Dampak dari rendahnya akses anak pada keluarga miskin terhadap pendidikan antara lain:

a. Menikah Muda

Menikah muda merupakan dampak utama dari anak yang tidak mendapatkan akses pendidikan sebagaimana mestinya. Anak-anak yang putus sekolah menikah pada usia sekolah sekitaran 13-18 tahun yang semestinya masih duduk di jenjang pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

b. Pola pikir belum dewasa

Dampak lain anak putus sekolah yaitu pola pikir mereka belum cukup dewasa baik sebagai seorang ayah maupun seorang ibu. Kebanyakan dari anak-anak yang tidak dapat mengakses pendidikan dengan baik (anak-anak yang menikah diusia sekolah) mereka umumnya memiliki emosi yang tidak dapat dikendalikan.

c. Menimbulkan kecemburuan sosial

Menimbulkan kecemburuan sosial yang dimaksud adalah orang tua dari anak-anak yang tidak dapat mengakses pendidikan dengan baik merasa cemburu melihat tetangga yang anaknya sukses karena berpendidikan tinggi.

d. Lambatnya kemajuan daerah

Lambatnya kemajuan daerah yang dimaksud adalah tidak adanya kemajuan pada daerah tersebut diakibatkan minimnya orang-orang yang berpendidikan disana yang akan mengembangkan daerah tersebut baik dalam segi ekonomi maupun pendidikan itu sendiri.

3. Upaya memperbaiki akses anak pada keluarga miskin terhadap pendidikan di daerah Sungai Pisang

Upaya yang dilakukan untuk memperbaiki akses anak pada keluarga miskin terhadap pendidikan antara lain sebagai berikut :

a. Memberikan perhatian kepada anak

Memberikan perhatian kepada anak yang dimaksud adalah orang tua memberikan perhatian dengan memberikan motivasi kepada anak agar mau bersekolah seperti melengkapi kebutuhan sekolah anak (pakaian, alat tulis, dan lainnya).

b. Melengkapi sarana dan prasarana sekolah

Pemerintah telah berupaya untuk mendirikan sekolah yang dulunya hanya ada tingkat Sekolah Dasar, kemudian pada tahun 2003 didirikannya gedung Sekolah Menengah Pertama yaitu SMPN 37 Padang. Pada tahun 2015 disana juga telah didirikan gedung Sekolah Menengah Atas tetapi baru 3 lokal dikarenakan masih cabang dari SMAN 11 Padang.

c. Memperbaiki akses jalan

Memperbaiki jalan ke sungai pisang menuju daerah luar sungai pisang, yang mana jalan tersebut mulanya masih terbuat dari tanah yang dipenuhi kerikil. Sekarang jalan tersebut telah di perbaiki dan diberi aspal. Hal ini memudahkan anak-anak di sungai pisang untuk melanjutkan sekolah yang berada di luar daerah Sungai Pisang.

d. Membuat kegiatan sekolah lebih menarik

Mengadakan kegiatan class meeting setelah ujian kenaikan kelas sebelum penerimaan rapor dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan minat anak seperti kegiatan pramuka, kesenian, uks dan lain sebagainya. Serta membuat perlombaan seperti cerdas cermat.

4. Faktor penyebab kurangnya akses anak pada keluarga miskin terhadap pendidikan di daerah Sungai Pisang.

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional karena hal tersebut merupakan salah satu indikator penentu kemajuan bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan sarana yang efektif untuk

meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat serta mengantarkan bangsa Indonesia mencapai kemakmuran.

Namun masih banyak anak yang tidak mendapatkan akses pendidikan sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. diantaranya yaitu faktor ekonomi, anggapan orang tua tentang pentingnya pendidikan anak, kurangnya kemauan belajar anak.

Dari faktor tersebut motivasi anak untuk sekolah dan peran orang tua dalam membimbing anak merupakan hal utama dalam akses pendidikan anak. Menurut Wissahua (2016) minat dan motivasi yang kurang, dapat disebabkan dari pengaruh lingkungan seperti rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dan rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman. Dan para orang tua lebih banyak berfikir bahwa pendidikan yang dijalani bertahun-tahun tidak ada hasilnya, melihat banyaknya sarjana yang masih tetap pengangguran. Anggapan ini juga disebabkan karena faktor budaya, Kendala budaya yang dimaksud adalah pandangan masyarakat yang meanggap bahwa pendidikan tidak penting. Pandangan banyak anak banyak rezeki membuat masyarakat di pedesaan lebih banyak mengarahkan anaknya yang masih usia sekolah untuk membantu orang tua mencari nafkah. Perilaku masyarakat pedesaan dalam menyekolahkan anaknya juga lebih banyak dipengaruhi faktor lingkungan. Mereka beranggapan tanpa bersekolah pun anak-anak mereka dapat hidup layak seperti anak lainnya yang bersekolah. Oleh karena di desa jumlah anak yang tidak bersekolah lebih banyak dan mereka dapat hidup layak maka kondisis seperti itu dijadikan landasan dalam menentukan masa depan anaknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi bukanlah pemicu rendahnya akses anak terhadap pendidikan, dikarenakan pemerintah sudah banyak menyediakan berbagai macam beasiswa, akan tetapi semangat anak untuk sekolah dan motivasi orang tua untuk membimbing anaknya sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam memperbaiki akses pendidikan anak

5. Dampak rendahnya akses anak pada keluarga miskin terhadap pendidikan di daerah Sungai Pisang

Pendidikan anak yang rendah akan berdampak pada kehidupan masa depannya. Menikah muda adalah dampak dari anak yang putus sekolah . Hal ini terjadi karena pola pikir orang tua yang menganggap bahwa pendidikan tidak penting bagi anak terutama anak perempuan, sementara anak perempuan hanya akan mengurus rumah tangga

nantinya setelah dewasa. Dari pola pikir orang tua yang seperti ini mengakibatkan lemahnya minat anak untuk bersekolah karena tidak ada dorongan dan motivasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Natasha (2013) yang mengatakan bahwa menikah muda dikarenakan pandangan orang tua yang menganggap anak perempuan harus segera dinikahkan dan tidak perlu mengenyam pendidikan terlalu lama.

Pola pikir belum dewasa, anak yang menikah diusia sekolah baik laki-laki maupun perempuan pada umumnya memiliki pola pikir yang belum dewasa. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Djamilah (2014) yang mengatakan bahwa anak yang menikah diusia sekolah berdampak pada psikologisnya yang seringkali menimbulkan perkelahian, diakibatkan mental anak yang belum siap dalam menghadapi perubahan peran dan menghadapi masalah rumah tangga.

Menimbulkan kecemburuan sosial, dampak dari anak yang putus sekolah tidak hanya dirasakan oleh mereka yang putus sekolah saja, namun juga dirasakan oleh lingkungan keluarga terutama orang tua mereka. Karena walaupun sudah menikah, mereka masih saja menjadi tanggungan orang tua. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan (Djamil,2014) menimbulkan adanya siklus kemiskinan yang baru. Anak remaja seringkali belum mapan atau tidak memiliki pekerjaan yang layak dikarenakan tingkat pendidikan mereka yang rendah. Hal tersebut menyebabkan anak yang sudah menikah masih menjadi tanggungan keluarga. Akibatnya orang tua memiliki beban ganda, selain harus menghidupi keluarga, mereka juga harus menghidupi anggota keluarga baru.

Lambatnya kemajuan daerah karena kurangnya anak-anak yang berpendidikan, daerah tersebut jauh tertinggal dalam segi pembaharuan dan pembangunan daerah. Dengan begitu daerah tersebut selalu terbelakang karena tidak adanya generasi yang berpendidikan untuk bisa memberikan kontribusi dalam memajukan daerahnya tersebut.

6. Upaya untuk memperbaiki akses anak pada keluarga miskin terhadap pendidikan di daerah Sungai Pisang.

Upaya untuk memperbaiki akses anak pada keluarga miskin terhadap pendidikan, diantaranya yaitu memberikan perhatian kepada anak, penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian lebih kepada pendidikan anak. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Yanti (2017) bahwa orang tua harus memperhatikan dan sadar akan pentingnya pendidikan anak, hal tersebut dengan memberikan dukungan dan motivasi baik dari segi moral maupun material, menjalin kedekatan dengan anak serta pendampingan belajar anak ketika berada dirumah.

Melengkapi sarana dan prasarana sekolah, sarana dan prasarana sekolah merupakan hal penunjang demi terselenggaranya pendidikan yang bermutu. Tanpa adanya sarana dan prasarana sekolah, maka pendidikan tidak akan terlaksana.

Memperbaiki akses jalan, upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan minat anak terutama anak perempuan untuk bersekolah serta memperbaiki akses pendidikan adalah dengan memperbaiki akses jalan. Dengan akses jalan yang bagus, mempermudah anak-anak untuk pergi bersekolah yang jaraknya cukup jauh.

Membuat kegiatan sekolah lebih menarik, selain motivasi dari orang tua untuk mendukung minat anak dalam bersekolah, sekolah juga mempunyai peran penting untuk memberikan motivasi kepada siswa-siswanya dalam menjalankan pendidikan agar bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Yanti (2017) tentang peran sekolah sebagai upaya dalam memperbaiki akses anak perempuan yaitu dengan kolaborasi sekolah dan orang tua dalam memberikan perhatian dan mencari solusi apa yang menjadi permasalahan anak, serta dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan siswa sepenuhnya.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, akses anak pada keluarga miskin terhadap pendidikan relatif rendah baik untuk laki-laki maupun perempuan. Faktor yang mempengaruhinya adalah faktor ekonomi, anggapan orang tua terhadap pendidikan tidak penting terutama untuk anak perempuan, kurangnya kemauan belajar anak. Anak-anak yang akses pendidikannya rendah berakibat pada menikah muda, pola pikir belum dewasa, menimbulkan kecemburuan sosial, lambatnya kemajuan daerah. Meskipun demikian orang tua dan masyarakat sebenarnya sudah mempunyai upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut, diantara upaya itu adalah memberikan perhatian dan nasehat kepada anak, membuat kegiatan sekolah lebih menarik, melengkapi sarana dan prasarana sekolah, memperbaiki akses jalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lexy J. Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gramedia
- Sugiyono (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Djamilah (2014). Jurnal Studi Pemuda. ☒Dampak Perkawinan Anak di Indonesia☒. Volume 3 nomor 1. Hal 13
- Efianingrum, Ariefa (2008). Jurnal Fondasia. ☒Pendidikan dan Pemajuan Perempuan Menuju Keadilan Gender☒. Volume 1 nomor 9. Hal 20-21

Hikmah, Lisa(2016). Jurnal Equilibrium. ☒Kemiskinan dan Putus Sekolah☒ Volume IV nomor 2. Hal 166

Wassahua, Sarfa (2016). Al-iltizam. ☒ Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon☒. Volume 1 nomor 2. Hal 105-106

Salni,Yanti (2017). *Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar 9 Tahun*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Halu Oleo Kendari. Hal 74

UUD 1945

UU Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional